



PEMBELAJARAN LITERASI DI SD NEGERI 1 PENATIH: SUATU TINJAUAN LITERATUR DAN IMPLIKASI PRAKTIS

Oleh

Kadek Jayanthi Riva Prathiwi¹, Komang Trisna Dewi²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Dharma Acarya, UHN Sugriwa, Jalan Ratna¹,

Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Dharma Acarya, UHN Sugriwa, Jalan Ratna²

rivaprathiwiriva@gmail.com¹, trisnadewi78@uhnsugriwa.ac.id²

Diterima 27 November 2025, direvisi 9 Desember 2025, diterbitkan 11 Desember 2025

Abstrak

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran literasi di SD Negeri 1 Penatih, mengidentifikasi strategi, kendala, dan dampaknya pada perkembangan kompetensi membaca dan menulis siswa. Fokus utama adalah proses pembelajaran, interaksi guru-siswa, dan implementasi kurikulum di kelas rendah dan kelas tinggi. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara mendalam dengan guru kelas, koordinator literasi sekolah, kepala sekolah, dan beberapa siswa, serta analisis dokumen seperti RPP, modul literasi, jurnal membaca, dan hasil karya siswa. Seluruh data dianalisis menggunakan teknik analisis Miles & Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Negeri 1 Penatih telah mengintegrasikan literasi sebagai budaya sekolah melalui program *Gerakan Literasi Sekolah (GLS)* dengan tiga tahapan utama: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Guru menggunakan beragam strategi, seperti *read aloud*, literasi berbasis proyek, pojok baca kelas, dan media digital interaktif. Hasil analisis memperlihatkan peningkatan minat baca dan kemampuan memahami teks pada sebagian besar siswa, terutama di kelas rendah. Namun, beberapa kendala masih muncul, seperti keterbatasan ketersediaan buku bacaan yang sesuai jenjang, variasi kemampuan literasi siswa yang cukup besar, serta keterbatasan sarana literasi digital di beberapa kelas. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran literasi membutuhkan dukungan sekolah secara sistematis melalui penyediaan bahan bacaan yang beragam, pelatihan guru dalam pedagogi literasi, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam membangun lingkungan literasi di rumah. Penelitian ini merekomendasikan penguatan program literasi berbasis teknologi serta peningkatan kualitas asesmen literasi formatif untuk memantau perkembangan siswa secara berkelanjutan.

Kata kunci: Literasi, Sekolah Dasar, Pembelajaran, Gerakan Literasi Sekolah



Abstract

This descriptive qualitative research aims to describe the implementation of literacy learning at SD Negeri 1 Penatih, identify the strategies, constraints, and its impact on the development of students' reading and writing competencies. The main focus is on the learning process, teacher-student interaction, and curriculum implementation in lower and upper grades. Research data were collected through classroom observations, in-depth interviews with class teachers, the school literacy coordinator, the principal, and several students, as well as document analysis such as lesson plans, literacy modules, reading journals, and student work. All data were analyzed using Miles & Huberman's analysis techniques, which include data reduction, data presentation, and thematic conclusion drawing. The results showed that SDN 1 Penatih has integrated literacy as a school culture through the School Literacy Movement (GLS) program with three main stages: habituation, development, and learning. Teachers use various strategies, such as read aloud, project-based literacy, class reading corners, and interactive digital media. The analysis results showed an increase in reading interest and text comprehension abilities in most students, especially in lower grades. However, several obstacles persist, such as limited availability of level-appropriate reading books, significant variation in student literacy skills, and limited digital literacy resources in some classrooms. The implications of this research indicated that successful literacy learning requires systematic school support through the provision of diverse reading materials, teacher training in literacy pedagogy, and collaboration between schools and parents in building a literacy environment at home. This study recommends strengthening technology-based literacy programs and improving the quality of formative literacy assessments to continuously monitor student development.

Keywords: *Literacy, Elementary School, Learning, School Literacy Movement*

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran literasi merupakan salah satu fondasi utama dalam proses pendidikan dasar karena kemampuan literasi tidak hanya berkaitan dengan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis, pemahaman, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif. UNESCO (2020) menegaskan bahwa literasi adalah kompetensi abad ke-21 yang memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan pendidikan dan perkembangan sosial-ekonomi suatu negara. Di tingkat satuan pendidikan, literasi menjadi prasyarat bagi peserta didik untuk menguasai mata pelajaran lain, sebab kemampuan memahami teks mempengaruhi keberhasilan dalam menyelesaikan tugas akademik secara keseluruhan (Snow, 2018). Dalam konteks Indonesia, peningkatan literasi menjadi prioritas strategis Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui program *Gerakan Literasi Sekolah* (GLS). Program ini bertujuan menumbuhkan budaya membaca dan meningkatkan kemampuan literasi siswa melalui kegiatan pembiasaan,



pengembangan, dan pembelajaran terstruktur di kelas (Kemendikbud, 2019). Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi GLS terbukti meningkatkan minat baca siswa serta mendorong guru untuk menciptakan inovasi dalam pembelajaran berbasis literasi (Yuliana & Sari, 2021; Pratiwi, 2020). Namun, keberhasilan program tersebut sangat bergantung pada kesiapan sekolah, kompetensi guru, serta ketersediaan sumber belajar. Sekolah Dasar Negeri 1 Penatih, sebagai salah satu sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka dan GLS, telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan literasi siswa, seperti menyediakan pojok baca, mengintegrasikan literasi pada RPP, serta menggunakan metode *read aloud*, cerita bergambar, dan media digital interaktif. Kurikulum Merdeka juga menekankan pembelajaran berbasis kompetensi dan diferensiasi sehingga memberikan ruang lebih luas bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran literasi yang kontekstual dan berpusat pada siswa (Kemdikbudristek, 2022). Namun, perubahan kurikulum ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan pedagogis dalam merancang pembelajaran literasi yang efektif, relevan, dan berpihak pada peserta didik (Anderson & Krathwohl, 2021).

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, beberapa penelitian menunjukkan bahwa tantangan literasi di tingkat sekolah dasar masih cukup besar. Kurniasih (2022) menemukan bahwa banyak sekolah menghadapi keterbatasan sarana, bahan bacaan yang kurang variatif, serta rendahnya keterlibatan orang tua dalam aktivitas literasi di rumah. Selain itu, variasi kemampuan membaca siswa di kelas rendah juga menjadi tantangan bagi guru dalam menerapkan pembelajaran literasi yang merata (Rahmawati, 2021). Kondisi tersebut sering kali menyebabkan implementasi literasi tidak berjalan optimal dan kurang memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa. Di SD Negeri 1 Penatih, masalah serupa turut ditemukan pada observasi awal, seperti perbedaan kemampuan membaca antar siswa, keterbatasan koleksi buku yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, serta kebutuhan penguatan literasi digital di era pasca-pandemi. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian mendalam untuk memahami bagaimana pembelajaran literasi dilaksanakan, strategi apa saja yang digunakan guru, serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilannya. Penelitian ini menjadi penting karena sekolah dasar merupakan fase fundamental yang menentukan perkembangan literasi jangka panjang anak (PISA, 2021; OECD, 2022). Lebih jauh, literasi tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan akademik tetapi juga membentuk karakter dan kompetensi sosial siswa. Pembelajaran



literasi, terutama melalui kegiatan membaca dan menulis, dapat menumbuhkan empati, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis (Nugroho, 2020).

Oleh karena itu, kajian mengenai pembelajaran literasi di SD Negeri 1 Penatih memiliki relevansi tinggi, mengingat sekolah tersebut berada di lingkungan urban yang sarat dengan perkembangan teknologi dan budaya digital. Tantangan literasi pada era digital menuntut sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang mampu mengombinasikan literasi dasar, literasi digital, dan literasi informasi (Anisa, 2021). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran literasi di SD Negeri 1 Penatih secara komprehensif, mencakup strategi pembelajaran, program sekolah, peran guru, serta faktor pendukung dan penghambat. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi sekolah, guru, dan pemangku kepentingan dalam merancang dan memperkuat program literasi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam proses pembelajaran literasi di SD Negeri 1 Penatih. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman kontekstual, naturalistik, dan holistik mengenai fenomena literasi yang berlangsung dalam lingkungan sekolah (Creswell, 2018). Pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti menguraikan strategi, aktivitas, interaksi guru siswa, serta faktor pendukung dan penghambat secara rinci tanpa melakukan manipulasi variabel (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 1 Penatih, Kecamatan Denpasar Timur, Bali. Lokasi ini dipilih karena sekolah aktif menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan Kurikulum Merdeka sehingga relevan untuk dikaji. Subjek penelitian meliputi guru kelas rendah (kelas I–III), guru kelas tinggi (kelas IV–VI), kepala sekolah, koordinator literasi sekolah, dan siswa kelas rendah dan kelas tinggi. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling berdasarkan pertimbangan siapa yang paling memahami pelaksanaan literasi di sekolah (Sugiyono, 2018). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, & Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.



III. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, SD Negeri 1 Penatih telah menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui tiga tahapan utama yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran (Kemendikbud, 2019). Pada tahap pembiasaan, sekolah melaksanakan kegiatan 15 Menit Membaca setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan ini terbukti meningkatkan motivasi dan konsistensi membaca siswa, sejalan dengan temuan Pratiwi (2020) yang menyatakan bahwa kegiatan membaca berulang dapat meningkatkan kelancaran dan minat baca siswa secara signifikan. Tahap pengembangan literasi dilakukan melalui penyediaan pojok baca kelas, rak buku tematik, serta penyediaan buku non-teks seperti komik edukatif, buku cerita bergambar, dan majalah anak. Sarana ini mendukung pembiasaan literasi mandiri, sesuai dengan hasil penelitian Yuliana & Sari (2021) yang menunjukkan bahwa keberadaan lingkungan literasi fisik memengaruhi perkembangan kebiasaan membaca siswa. Pada tahap pembelajaran, guru mengintegrasikan literasi dalam RPP dan kegiatan belajar, seperti kegiatan membaca pemantik sebelum memulai pembelajaran, penugasan menulis refleksi, serta penggunaan teks bacaan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS. Hal ini sejalan dengan konsep literasi sebagai bagian integral semua mata pelajaran (Snow, 2018).

3.1 Strategi Guru dalam Pembelajaran Literasi

3.1.1 Metode *Read Aloud* dan Diskusi Terbimbing

Guru kelas rendah di SD Negeri 1 Penatih sering menggunakan metode *read aloud* atau membaca nyaring, terutama di kelas I–III. Metode ini efektif meningkatkan kemampuan mendengar, kosakata, dan pemahaman bacaan awal. Fountas & Pinnell (2017) menjelaskan bahwa *read aloud* mampu menstimulasi perkembangan literasi emergen dan membangun koneksi antara teks dan pengalaman belajar anak. Observasi menunjukkan bahwa setelah kegiatan membaca nyaring, guru mengajak siswa berdiskusi mengenai isi cerita, tokoh, alur, serta pesan moral. Pendekatan ini sesuai dengan pembelajaran konstruktivistik yang menekankan proses pemaknaan melalui interaksi sosial (Vygotsky, 1978). Guru juga menerapkan tanya jawab terbimbing untuk memastikan siswa memahami konten bacaan.

3.1.2 Pembelajaran Literasi Berbasis Proyek (*Project-Based Literacy*) dan Pemanfaatan Literasi Digital



Beberapa guru kelas tinggi menerapkan model proyek kecil seperti membuat buku mini (*mini book*), jurnal membaca, poster literasi, serta ringkasan ilustratif. Pembelajaran berbasis proyek ini terbukti meningkatkan kreativitas, kemampuan menulis, dan kemampuan berpikir kritis. Menurut Boss & Krauss (2018), pembelajaran berbasis proyek mendorong siswa membangun pengetahuan melalui aktivitas konkret yang bermakna. Di SD Negeri 1 Penatih, siswa kelas V menghasilkan karya berupa buku cerita sederhana yang ditulis sendiri dan dipresentasikan di depan kelas. Aktivitas tersebut sejalan dengan teori literasi transaksional Rosenblatt (2019), yang menekankan bahwa literasi melibatkan hubungan antara teks, pembaca, dan konteks. Guru memanfaatkan media digital interaktif seperti video edukasi, aplikasi membaca digital (misalnya Let's Read, Rumah Belajar), dan cerita bergambar dalam format digital. Literasi digital ini diperkenalkan sebagai upaya adaptasi terhadap perkembangan teknologi, sesuai dengan kebijakan Kemdikbudristek (2022) yang menekankan peningkatan kompetensi literasi digital di sekolah. Penelitian Anisa (2021) menunjukkan bahwa integrasi media digital dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperluas akses terhadap bahan membaca. Temuan lapangan menunjukkan bahwa siswa sangat antusias saat guru memutar video cerita atau menggunakan aplikasi digital, sehingga memudahkan pemahaman terhadap isi teks.

3.2 Media dan Sumber Belajar Literasi

Sekolah menyediakan berbagai bahan bacaan sesuai tingkat perkembangan anak, seperti buku dongeng, fabel, ensiklopedia mini, majalah anak, dan komik edukatif. Menurut Duke & Pearson (2020), variasi bacaan sangat penting untuk meningkatkan paparan siswa terhadap teks, memperluas kosakata, dan meningkatkan kemampuan memahami berbagai genre. Namun, guru menyampaikan bahwa koleksi buku di beberapa kelas masih kurang memadai, terutama untuk kelas tinggi yang membutuhkan bacaan informatif yang lebih kompleks. Guru sering menggunakan gambar berseri, kartu kata, big book, serta video. Media visual ini terbukti mendukung pemahaman membaca, terutama pada siswa kelas rendah, karena mampu mengurangi beban kognitif dan membuat materi lebih konkret (Mayer, 2017). Pojok baca kelas digunakan secara aktif sebagai tempat membaca mandiri. Penelitian Rasinski (2019) menyatakan bahwa lingkungan fisik yang mendukung membaca berperan besar dalam membangun motivasi dan kebiasaan literasi.

3.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Literasi

Beberapa faktor pendukung yang ditemukan antara lain:



1. Kepemimpinan sekolah dan kebijakan yang mendukung GLS
Kepala sekolah memberikan dukungan dalam penyediaan sarana literasi dan supervisi akademik (Kemendikbud, 2019).
2. Komitmen guru
Guru menunjukkan kreativitas dalam merancang pembelajaran literasi berbasis proyek dan media visual, sejalan dengan penelitian Nugroho (2020), yang menegaskan bahwa kompetensi guru berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan literasi.
3. Dukungan orang tua
Sebagian besar orang tua memberikan waktu membaca di rumah, sebagaimana disarankan oleh Snow (2018) mengenai peran lingkungan keluarga dalam membangun fondasi literasi. Beberapa kendala yang ditemukan meliputi:
 1. Variasi kemampuan membaca siswa yang cukup lebar
Guru kelas I–II melaporkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam kemampuan fonetik dan pemahaman, sesuai dengan temuan Rahmawati (2021).
 2. Keterbatasan koleksi buku bacaan.
 3. Akses literasi digital yang belum merata
Tidak semua siswa memiliki gawai di rumah.
 4. Durasi jam belajar yang padat
Guru mengaku kesulitan menyisipkan kegiatan literasi mendalam dalam jadwal belajar yang ketat.

3.4 Dampak Pembelajaran Literasi terhadap Perkembangan Siswa

Berdasarkan wawancara dan pengamatan, pembelajaran literasi di SD Negeri 1 Penatih memberikan beberapa dampak positif:

1. Peningkatan kemampuan membaca siswa
Guru melaporkan peningkatan kelancaran membaca dan kesadaran fonemik, yang sesuai dengan indikator perkembangan literasi menurut Fountas & Pinnell (2017).
2. Peningkatan minat baca
Anak terlihat antusias saat menggunakan pojok baca dan memilih bacaan secara mandiri.
3. Penguatan karakter



Melalui cerita bergambar dan diskusi nilai moral, siswa menunjukkan sikap empati, disiplin, dan tanggung jawab (Rosenblatt, 2019).

4. Peningkatan literasi digital

Penggunaan aplikasi membaca membantu siswa memahami teks multimodal.

Temuan penelitian menguatkan teori bahwa pembelajaran literasi di sekolah dasar harus dilakukan secara holistik, terstruktur, dan terintegrasi dengan kurikulum. Implementasi GLS yang dilakukan SD Negeri 1 Penatih sejalan dengan pendekatan *whole school literacy*, yang menekankan keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menciptakan ekosistem literasi (OECD, 2022). Penggunaan metode *read aloud*, literasi berbasis proyek, dan literasi digital mencerminkan praktik pembelajaran modern yang sesuai dengan kebutuhan siswa abad ke-21 (UNESCO, 2020). Temuan tersebut konsisten dengan penelitian Pratiwi (2020), Anisa (2021), dan Nugroho (2020), yang menunjukkan bahwa literasi berkembang lebih baik ketika siswa diberi kesempatan membaca, berdiskusi, dan berkarya. Namun, kendala seperti keterbatasan buku dan variasi kemampuan siswa menunjukkan perlunya strategi diferensiasi. Hal ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang mengharuskan guru memberikan pembelajaran sesuai tahap perkembangan siswa (Kemdikbudristek, 2022).

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran literasi di SD Negeri 1 Penatih, dapat disimpulkan beberapa poin penting yaitu implementasi literasi berjalan sistematis melalui GLS. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri 1 Penatih berjalan dalam tiga tahap yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Kegiatan seperti *15 Menit Membaca*, pojok baca kelas, dan integrasi literasi pada mata pelajaran telah menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan literasi. Hal ini sejalan dengan kebijakan literasi nasional (Kemendikbud, 2019) serta teori literasi sebagai praktik sosial (Snow, 2018). Strategi pembelajaran Literasi yang variatif dan kontekstual. Guru menerapkan berbagai strategi seperti *read aloud*, diskusi terbimbing, pembuatan jurnal membaca, hingga proyek literasi seperti buku mini. Pembelajaran literasi berbasis proyek efektif meningkatkan kreativitas dan pemahaman siswa (Boss & Krauss, 2018). Selain itu, pembelajaran literasi digital memperluas akses siswa



terhadap teks multimodal. Media dan Sumber Belajar yang Mendukung namun Masih Perlu Penguatan Sekolah telah menyediakan bahan bacaan cetak, media visual, video, serta aplikasi digital. Media ini membantu siswa memahami konten secara konkret dan menarik (Mayer, 2017). Namun, variasi buku bacaan informatif dan literasi digital masih perlu ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan diferensiasi pembelajaran. Faktor pendukung meliputi komitmen guru, kebijakan sekolah, serta dukungan orang tua. Sementara faktor penghambat mencakup variasi kemampuan membaca siswa, keterbatasan buku, waktu belajar yang padat, dan akses literasi digital yang tidak merata. Temuan ini konsisten dengan penelitian Rahmawati (2021) dan Kurniasih (2022). Pembelajaran Literasi memberikan dampak positif pada perkembangan siswa dimana siswa menunjukkan peningkatan kemampuan membaca, minat baca, keterampilan berpikir kritis, serta karakter positif seperti empati dan tanggung jawab. Pembelajaran berbasis literasi digital juga meningkatkan kemampuan siswa mengenali teks visual dan audio, sesuai tuntutan kompetensi abad ke-21 (UNESCO, 2020). Secara keseluruhan, pembelajaran literasi di SD Negeri 1 Penatih telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak signifikan, namun masih memerlukan penguatan dari segi fasilitas, strategi diferensiasi, dan integrasi teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. (2021). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing*. New York, NY: Longman.
- Anisa, R. (2021). Integrasi literasi digital dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 155–168.
- Boss, S., & Krauss, J. (2018). *Reinventing project-based learning*. Eugene, OR: ISTE.
- Duke, N. K., & Pearson, D. (2020). *Effective practices for developing reading comprehension*. New York, NY: Guilford Press.
- Fountas, I. C., & Pinnell, G. S. (2017). *The Fountas & Pinnell literacy continuum*. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Kemdikbudristek. (2022). *Kurikulum merdeka: Panduan implementasi*. Jakarta, Indonesia: Kemendikbudristek.
- Kemendikbud. (2019). *Gerakan literasi sekolah*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniasih, D. (2022). Tantangan literasi pada pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 55–63.



-
- Mayer, R. E. (2017). *Multimedia learning*. New York, NY: Cambridge University Press.
- Nugroho, A. (2020). Peran guru dalam pengembangan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 21(3), 211–224.
- OECD. (2022). *PISA 2021 results: Literacy performance report*. Paris, France: OECD Publishing.
- Pratiwi, A. (2020). Pengaruh GLS terhadap minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Literasi Anak*, 4(2), 101–114.
- Rahmawati, S. (2021). Analisis kemampuan membaca permulaan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 80–89.
- Rasinski, T. (2019). *The fluent reader*. New York, NY: Scholastic.
- Rosenblatt, L. (2019). *The reader, the text, the poem*. Carbondale, IL: Southern Illinois University Press.
- Snow, C. (2018). *Understanding literacy development*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- UNESCO. (2020). *Education and literacy progress report*. Paris, France: UNESCO.
- Yuliana, D., & Sari, M. (2021). Implementasi GLS di sekolah dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 7(2), 150–162.